

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL
DENGAN PERCAYA DIRI PADA SISWA - SISWI
MADRASAH ALIYAH WAHID HASYIM
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam
Dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam

Oleh :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM

Isngadurrofiq
01220646

FAKULTAS DAKWAH

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2006



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/944/2006

Skripsi dengan judul :

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERCAYA DIRI
PADA SISWA-SISWI MADRASAH ALIYAH WAHID HASYIM YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

IS NGADURROFIQ

NIM : 01220646

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 11 Mei 2006

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Mokh. Nazili, M.Pd.

NIP. 150246398

Sekretaris Sidang

Nailul Falah, S.Ag., M.Si.

NIP. 150288307

Pembimbing/Penguji I

Casmini, S.Ag., M.Si.

NIP. 150276309

Penguji II

Dra. Nurjannah, M.Si.

NIP. 150232932

Penguji III

Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si., MA

NIP. 150276306

Yogyakarta, ...15.Mei.2006.....

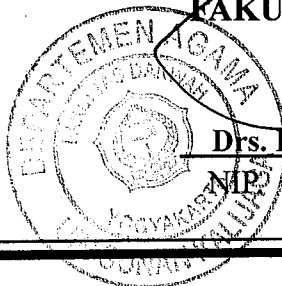
UIN SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS DAKWAH

DEKAN

Drs. H. Afif Rifai, MS

NIP. 150222293



MOTTO

وَهُوَ الَّذِي إِذَا عَرَفَهُ الْإِنْسَانُ فَقَدْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ وَهُوَ
الَّذِي إِذَا جَهِلَهُ الْإِنْسَانُ فَقَدْ جَهِلَ نَفْسَهُ وَإِذَا جَهِلَ نَفْسَهُ فَقَدْ جَهِلَ
رَبَّهُ وَمَنْ جَهِلَ قَلْبَهُ فَهُوَ بِغَيْرِهِ أَجْهَلٌ.

Artinya: Dialah hati itu, jika manusia mengenal hatinya, maka sesungguhnya dia kenal akan dirinya, dan jika ia mengenal akan dirinya, pasti mengenal Tuhannya. Sebaliknya, jika manusia tidak mengenal kalbunya, sesungguhnya dia tidak kenal akan dirinya, dan jika tidak mengenal dirinya, tentu tidak akan kenal Tuhannya. Dan barang siapa tidak mengenal hatinya, maka tidak akan mengenal selainnya.¹

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

Artinya: dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan,²

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Al-Ghazali, "Ihya' 'Ulum al-Din, juz III", dalam M. Amin Abdullah, dkk, *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-ilmu Keislaman*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2003), hlm. 152.

² Al-Baqarah [2]: 195.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Penulis Persembahkan Untuk;

- *Almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*
- *Ayahanda dan Ibunda tercinta yang selalu mendoakan penulis*
- *Ibu Casmini yang selalu mengarahkan dan memotivasi penulis*
- *Adik-adiku tersayang kaka selalu mendukung niat baikmu*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya berhak dan pantas diberikan kepada Allah SWT yang telah menjadi penguasa dari segala alam yang telah memberikan segala nikmat kepada manusia yang tidak terhitung jumlahnya, serta mengutus Muhammad SAW sebagai Nabi dan utusan-Nya sebagai suri tauladan yang baik bagi umat manusia, semoga Shalawat dan Salam tetap tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga, sahabat, dan semua umatnya.

Alhamdulillah pertama kali penulis ucapkan, serta dengan rasa hormat penulis haturkan kepada semua pihak yang telah membantu secara ikhlas sehingga selesailah penulisan skripsi yang berjudul "*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Percaya Diri Pada Siswa-Siswi Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Yogyakarta*" yang merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial Islam pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada berbagai pihak yang telah membantu secara moril dan materiil, dengan demikian penulis menyampaikan ucapan terima kasih atas segala bantuan dan dukungan tersebut. Hanya Allah lah yang dapat membalas segala kebaikan tersebut dengan balasan yang lebih.

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Afif Rifai, M. Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah.
2. Bapak Prof. Dr. H. M Bahri Ghazali M. A, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
3. Ibu Nurjannah S. Ag, M. Si, selaku Pembimbing Akademik.
4. Ibu Casmini S. Ag, M. Si, selaku Pembimbing Skripsi yang selalu memberi dorongan moril dan motivasi sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Segenap Dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang telah memberikan bekal ilmu dan dengan ikhlas membantu penlis berkembang menjadi dewasa baik dari segi psikologis maupun akademis.
6. Ayahanda dan Ibunda terkasih, tidak ada kata-kata yang pantas diucapkan saat ini selain ucapan terimakasih atas segala jerih payah dan kesabarannya membimbing dan membesarkan penulis, semoga penulis dapat sedikit membalas semua pengorbanannya yang tidak mungkin setimpal dengan usaha penulis yang diberikan kepada beliu. *Robbighfirlii wa liwaaliidayya warhamhuma kama rabbayaani shoghiiro*. Ade-adeku tersayang, semoga engkau selalu mengerti bahwa kakamu sangat menyayangi dan rela berkorban demi kesuksesanmu dan keberhasilanmu.

7. Sahabat-sahabatku yang selalu membantu dalam segala hal, Hari Susilo Wibowo S. Kom, Dr. M Dahlan S. Ag, M. Si, Tri Purwanto SE, Amin Nur Rofiq S. Ip, Efendi Hari Pambudi S. Pd, Mba Fitri S. Sosi, Pa Samsi S. Ag, Fathurrohman S. Sosi, Khusnul Khotimah S. Sosi, temen kos semuanya yang menemani ketika malam tiba, serta temen-temen yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu, terimakasih atas semuanya kawan-kawanku tiada arti hari-hari yang telah dilalui tanpa kehadiranmu.
8. Seluruh pihak yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu yang dengan rela dan penuh keikhlasan memberi bantuan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Atas segala kebaikannya, tak ada kata yang pantas dan setimpal untuk diucapkan selain ungkapan terimakasih yang tidak terkira serta untaian doa semoga Allah SWT memberikan balasan dengan sebai-baiknya balasan. *Amin Allahumma Amin.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 28 Robiul Awal 1427 H
27 April 2006 M

Penulis

Isngadurrofiq
NIM : 01220646

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Telaah Pustaka.....	14
G. Landasan Teori.....	17
1. Kecerdasan Emosional.....	17
a. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	17
b. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional.....	21

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	24
2. Percaya Diri.....	32
a. Pengertian Percaya Diri.....	32
b. Karakteristik Individu Percaya Diri.....	36
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri.....	38
3. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Percaya Diri.....	41
H. Hipotesis.....	44
I. Metode Penelitian.....	45
1. Metode Kuantitatif.....	45
a. Identifikasi Variabel Kuantitatif.....	45
b. Definisi Oprasional.....	45
2. Populasi dan Subyek Penelitian.....	47
3. Metode dan Alat Pengumpul Data.....	49
a. Observasi.....	49
b. Angket.....	50
c. Arsip atau Dokumentasi.....	54
4. Validitas dan Reliabilitas.....	56
a. Validitas.....	56
b. Reliabilitas.....	56
5. Metode Analisis Data.....	57
6. Langkah-langkah dalam Penelitian.....	59

	J. Sistematika Pembahasan.....	61
BAB II	: TINJAUAN UMUM MADRASAH ALIYAH WAHID HASYIM YAOGYAKARTA	
	A. Letak Geografis.....	62
	B. Sejarah Berdirinya.....	63
	C. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Wahid Hasyim.....	64
	D. Keadaan Siswa, Guru, dan Karyawan.....	66
	E. Kegiatan Ekstra Kurikuler Madrasah Aliyah Wahid Hasyim.....	68
	F. Sarana dan Prasarana.....	70
	G. Kegiatan Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim.....	71
	H. Peran BK Dalam Menangani Masalah Siswa.....	72
BAB III	: PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	
	A. Persiapan Penelitian.....	78
	1. Pelaksanaan Uji Coba.....	78
	2. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	79
	B. Pelaksanaan Penelitian.....	82
	C. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	83
	1. Analisis Deskriptif Variabel Kecerdasan Emosional..	83
	2. Analisis Deskriptif Variabel Percaya Diri.....	85

D. Uji Prasyarat Analisis.....	86
1. Uji Normalitas.....	87
2. Uji Linieritas.....	87
E. Korelasi Antara Kecerdasan Emosional dengan Percaya Diri.....	89
F. Pembahasan.....	91
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran-saran.....	98
C. Penutup.....	99
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Aitem Kecerdasan Emosional.....	48
Tabel 2 Aitem Percaya Diri.....	49
Tabel 3 Jumlah Siswa Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Yogyakarta Tahun Ajaran 2005/2006.....	66
Tabel 4 Staff Karyawan.....	67
Tabel 5 Rincian Aitem yang Sahih dan Gugur Pada Skala Kecerdasan Emosional.....	80
Tabel 6 Rincian Aitem yang Sahih dan Gugur Pada Skala Percaya Diri.....	81
Tabel 7 Penggolongan Nilai Pada Variabel Kecerdasan Emosional.....	84
Tabel 8 Penggolongan Nilai Pada Variabel Percaya Diri.....	86
Tabel 9 Uji Normalitas.....	87

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

- A. Angket Kecerdasan Emosional Dan Percaya Diri**
- B. Data Uji Validitas dan Reliabilitas**
- C. Nama Responden**
- D. Hasil Skor Rata-rata Kecerdasan Emosional dan Percaya Diri**
- E. Hasil Deskripsi Variabel Kecerdasan Emosional dan Percaya Diri**
- F. Hasil Uji Normalitas**
- G. Hasil Uji Linieritas**
- H. Hasil Korelasi Antara Kecerdasan Emosional dan Percaya Diri**
- I. Tabel r**
- J. Ijin Penelitian dari Bappeda ke Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Yogyakarta**
- K. Ijin Penelitian dari UIN Sunan Kalijaga**
- L. Lain-lain**



**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Perlunya penegasan judul pada penulisan skripsi di sini adalah untuk menghindari kesalahpahaman dalam rangka eksplorasi lebih jauh terhadap isi tulisan, selain itu penulis menginginkan kemudahan dalam pengumpulan data atau informasi yang relevan untuk mendukung penulisan skripsi ini agar lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

1. Hubungan

Hubungan berarti berangkaian atau bersambungan (yang satu dengan yang lain), bertalian dengan, bersangkutan dengan, berkaitan dengan.¹ Ilmu statistik menyatakan hubungan dengan sebutan korelasi. Menurut Anas Sudijono, korelasi adalah hubungan antara dua variabel atau lebih.² Menurut Suharsimi Arikunto hubungan, di dalamnya keterkaitan antara dua variabel yang masih diasumsikan, akan tetapi dapat dicari alasan mengapa diperkirakan ada hubungannya.³

¹ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982), hlm. 362.

² Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan, Cet. X*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 167.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 32.

Hubungan dalam penelitian ini adalah hubungan sejajar searah yang terdiri dari dua variabel, yaitu variabel kecerdasan emosional dan percaya diri pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Yogyakarta.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengatur kehidupan emosi dengan *intelligence*, menjaga keselarasan dan mengungkapkan emosi melalui ketrampilan mengetahui diri sendiri, kemampuan mengelola emosi diri, motivasi diri, empati, dan ketrampilan sosial.⁴ Mayer dan Salovey mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan, mengungkapkan, membangkitkan, memahami, dan mengendalikan emosi dalam rangka menunjukkan perkembangan emosi dan perkembangan intelektual.⁵

Kecerdasan emosional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui dirinya sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri, kemampuan berempati, dan kemampuan bersosial.

3. Percaya Diri

Imam Ghazali mengatakan bahwa percaya diri adalah keadaan jiwa dimana manusia tidak mudah putus asa, tidak merasa takut dan kehilangan harapan akan sesuatu selain Allah.⁶

⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, Alih Bahasa: Hermaya, T, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 62-178.

⁵ Pendapat ini dikutip oleh Ahmad Afif, *Hubungan antara Pendidikan Pesantren dengan Kecerdasan Emosional dan Kecenderungan Berprilaku Delikuen Pada Remaja*, Tesis, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2002), hlm. 41.

⁶ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Pustaka Amami, 1986), hlm. 261.

Menurut Lauster dalam penelitian Tina Afiatin dan Sri Mulyani Martaniah percaya diri adalah perasaan yakin terhadap kemampuan, optimis, cukup berambisi, mandiri, merasa diterima dikelompoknya dan sikap yang selalu tenang. Percaya diri merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.⁷

Percaya diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perasaan yang tenang, yakin akan kemampuan dan rahmat Allah, optimis, tidak mudah putus asa, dan mandiri.

4. Siswa-Siswi Madrasah Aliyah Wahid Hasyim

Madrasah Aliyah Wahid Hasyim (selanjutnya disingkat menjadi MA WH) adalah lembaga pendidikan Islam formal (model klasikal dan berjenjang) yang dikelola oleh Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor. 0489/U/1992 tahun 1992, disebutkan bahwa Madrasah Aliyah Wahid Hasyim adalah sekolah setingkat dengan sekolah menengah umum (SMU) yang berciri khas agama Islam.⁸

Siswa-siswi Madrasah Aliyah Wahid Hasyim yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak-anak atau peserta didik yang terdaftar sebagai siswa dan mengikuti proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim yang didalamnya mengajarkan materi agama (muatan

⁷ Tina Afiatin dan Sri Mulyani Martaniah, "Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok", *Jurnal Psikologika*, No. 6, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII, 1998), hlm. 66-67.

⁸ Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Amisisco, 1996), hlm. 124.

Depag maupun kepesantrenan) dan materi umum lainnya yang disesuaikan dengan kurikulum Depdiknas dan Depag.

Maksud dari judul penelitian adalah penelitian yang diasumsikan ada hubungan sejajar searah antara kecerdasan emosional yang terdiri dari aspek kemampuan mengetahui dan memahami akan dirinya sendiri, mengelola emosi, motivasi diri sendiri, kemampuan berempati, dan kemampuan bersosial, dengan percaya diri yang meliputi aspek keyakinan akan kemampuan dan rahmat Allah, mandiri, optimis atau tidak mudah putus asa, dan tenang pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Yogyakarta.

B. Latar Belakang Masalah

Aspek psikologis seorang individu atau siswa yang terbebani dengan berbagai masalah akan berkembang menjadi individu yang memiliki pribadi abnormal, seperti seorang individu kurang dapat menyesuaikan diri dengan pertumbuhan dan perkembangannya serta tidak dapat menerima apa yang telah dicapai, adanya tekanan-tekanan lingkungan misalnya dari orangtua, teman sebaya, dan masyarakat yang lebih luas, serta dirinya tidak dapat menyesuaikan dengan tekanan-tekanan yang ada, dari semua itu akan mengarah pada tingkah laku menyimpang yang pasif atau aktif. Penyimpangan pasif atau pengunduran diri adalah tingkah laku yang menunjukkan adanya kecenderungan individu mudah putus asa dan merasa tidak aman sehingga menarik dirinya dari kegiatan dan takut memperlihatkan usaha-usahnya, seorang individu yang mengalami masalah jenis ini

cenderung tertarik pada kesenangan yang sifatnya menyendiri, apatis terhadap kegiatan masyarakat, menghindari diri dari kegiatan yang menimbulkan kontak dengan orang lain. Perasaannya sangat peka dan mudah terluka, cepat tersinggung dan membesar-besarkan kekurangannya sendiri, ada rasa khawatir terhadap dirinya sendiri, dengan demikian seorang siswa yang bermasalah jenis ini sering melamun mengenai keadaan dirinya.⁹

Layanan bimbingan diberikan agar individu dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupan di masa yang akan datang, mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki seoptimal mungkin, menyesuaikan dengan lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya, mengatasi hambatan-hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan kerja.¹⁰

Miller menyatakan bahwa pemberian bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri secara maksimal pada sekolah, keluarga, dan masyarakat.¹¹ Proses bantuan terhadap seseorang agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat dan kemampuan) yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-

⁹ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 189-193.

¹⁰ Syamsu Yusuf, L.N, dan A. Justika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2005), hlm. 15.

¹¹ I. Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hlm. 5.

persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidup secara bertanggung jawab tanpa tergantung pada orang lain.¹²

Pengajaran yang efektif tentu akan menimbulkan implikasi ke arah yang lebih positif. Dalam teori belajar salah satu manifestasi perilaku lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan dimana salah satunya adalah perubahan pada sikap.¹³ Singgih D. Gunarsa mengemukakan bahwa perubahan perilaku bisa terjadi oleh pengaruh lingkungan melalui proses belajar atau proses kondisioning sebagai akibat dari hubungannya dengan lingkungan.¹⁴ Sikap disini tercermin pada perilaku sehari-hari ketika seorang berhubungan dengan orang-orang yang ada disekitarnya, baik dengan teman sebaya, dibawah umurnya, dan dengan yang lebih tua diatasnya atau ketika berhubungan dengan alam sekitarnya.

UNESCO menyebutkan visi baru pendidikan abad 21 mencakup lima tujuan pendidikan, yaitu: Menumbuhkan kemampuan rasional, berani bersikap kritis, dan mandiri, memberi ketrampilan yang diperlukan dalam kehidupan termasuk memecahkan masalah pribadi, memberi kesempatan berkembang sesuai potensi yang dimiliki, menumbuhkan sikap untuk belajar seumur hidup, membentuk kesadaran sosial, lingkungan, sikap toleran, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia.¹⁵

¹² D. Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 21.

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi dengan Pendekatan Baru, Cet. IV*, (Bandung: PT Rosda Karya, 1999), hlm. 118.

¹⁴ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996), hlm. 34.

¹⁵ Supratiknya, *Sistem Pendidikan Indonesia Saat ini dalam Prespektif Psikologi*, (Yogyakarta: Widya Dharma, Ed. April), hlm. 51-62.

Substansi dari tujuan pendidikan tersebut mencerminkan hakekat pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan semua potensi yang ada pada diri manusia, baik intelektual, ketrampilan sosial, emosi dan spiritual. Proses pendidikan diharapkan menghasilkan manusia yang sadar akan potensi dan mampu mengembangkannya, tumbuh dan berkembang sebagai individu yang sehat jasmani dan rohani, tangguh dan mandiri, mampu memecahkan masalah serta memiliki kemampuan beradaptasi.

Ciri manusia Indonesia abad 21 yang berkualitas tinggi, ditandai dengan aspek-aspek perkembangan yang berlangsung secara seimbang dan optimal, yaitu perkembangan fisik, kecerdasan (*Intelligence*), emosional (*afeksi*), sosial, dan spiritual.¹⁶ Dengan demikian pola pendidikan hendaknya mengacu pada upaya pengembangan kelima aspek tersebut secara seimbang agar dapat terbentuk pribadi yang sehat, cerdas, peka, luwes, dan bersandar pada hati nurani dalam bersikap dan bertindak.

Goleman menyatakan bahwa *intelligence quotient* (IQ) hanya memberi kontribusi terhadap kesuksesan hidup seseorang sebanyak 20 persen dan 80 persen sangat ditentukan oleh faktor-faktor lain, salah satu diantaranya adalah *emotional intelligence* (EQ) atau kecerdasan emosional. Kecerdasan ini meliputi kesadaran diri, kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi, empati dan ketahanan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati

¹⁶ Sidi dan Stiadi, "Manusia Indonesia Abad 21 yang Berkualitas Tinggi Ditinjau dari Sudut Pandang Psikologi", *Makalah*, [www. Himp.si. org](http://www.Himp.si.org).

dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.¹⁷

Pendapat Goleman, Hunter dan Stenberg tersebut didukung oleh penelitian Heller, Monk, dan Passow tentang kecerdasan anak berbakat. Penelitian dilakukan di negara bagian California terhadap 100 anak dengan IQ tinggi, yang dilakukan sejak tahun 1920 sampai sekarang. Sebagian anak yang ber-IQ amat tinggi tersebut menjadi orang-orang terkenal di Amerika Serikat dan sebagian lainnya menjadi tukang sapu, *cleaning service*, dan pekerja kasar lainnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa IQ yang tinggi belum menjamin kesuksesan seseorang di kemudian hari.¹⁸ Fakta ini menunjukkan bahwa seorang yang memiliki IQ yang tinggi ketika tidak diimbangi dengan kecerdasan emosional yang baik sulit untuk menghasilkan orang yang sukses, karena kecerdasan akademik praktis tidak bisa memberi kesiapan dalam menghadapi masalah dan gejolak kehidupan.

Masa remaja merupakan masa yang terus mengalami perubahan baik secara fisik, psikis, maupun sosial, yang tidak jarang menimbulkan berbagai konflik dan masalah dalam kehidupannya. Dalam menghadapi masalah-masalah yang begitu kompleks ada sebagian remaja yang berhasil mengatasinya, namun tidak jarang yang mengalami kegagalan dalam menyelesaikannya. Remaja yang mengalami kegagalan ini akan mengalami kesulitan dalam kehidupannya, seperti kesulitan dalam berhubungan dengan

¹⁷ Daniel Goleman, *Op.cit*, hlm. 44-45.

¹⁸ Wimbari, "Kecerdasan Emosional: Apa dan Bagaimana Mengelolanya". Dalam Azwar. S, *Bunga Rampai Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 33-34.

orang lain yang ada di sekitarnya, oleh sebab itu untuk menghadapi permasalahan tersebut diperlukan percaya diri yang merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya, dengan demikian kepercayaan diri merupakan komponen yang harus dimiliki oleh seorang individu dalam memecahkan dan mengatasi masalah yang dihadapi.¹⁹ Individu yang tidak mampu mengatasi masalah dalam dunia konseling disebut sebagai klien, yang dimana ia adalah orang yang membutuhkan akan sesuatu, membutuhkan pertolongan untuk menghadapi masalah-masalah hidup.²⁰

Percaya diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik pada diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapi.²¹ Keyakinan yang ada pada diri seseorang akan menambah percaya diri, seperti rasa aman dengan lingkungan, yakin pada diri sendiri, ambisi yang wajar dan optimis.²² Rasa aman dengan lingkungan dapat tercipta ketika seorang individu dapat beradaptasi untuk menyesuaikan antara corak yang ada di lingkungan dengan dirinya baik dilihat dari kepribadian dan kebiasaan yang biasa dilakukannya, dengan begitu seorang individu akan diterima di lingkungan sosialnya. Dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial individu harus dapat menggunakan

¹⁹ Tina Afiatin dan Sri Mulyani Martaniah, "Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok", *Jurnal Psikologika*, No. 6, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII, 1998), hlm. 66.

²⁰ Anthony Yeo, *Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), hlm. 34.

²¹ Jacita. F. Rini, <http://www.psikologi.com/DEWASA/161002.htm>. Diakses tanggal 4 maret 2006.

²² <http://www.psikologi.com/DEWASA/161002.htm>. Diakses tanggal 4 maret 2006.

ketrampilan emosinya, di sisi lain keyakinan pada diri sendiri akan mengarahkan individu pada perasaan yang lebih tenang dalam kehidupan, karena perasaan yang tenang akan mengantarkan individu pada kepekaan yang lebih tinggi, perasaan mereka yang sesungguhnya disaat pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi. Pengambilan keputusan sangat menentukan kearah ke depannya, mulai dari apa yang akan dilakukan dalam waktu dekat, dan jurusan apa yang akan diambil ketika seorang siswa akan masuk ke perguruan tinggi sampai ke pekerjaan apa yang akan diambil.²³

Percaya diri remaja yang sangat berlebihan juga tidak selalu bersifat positif, karena pada umumnya akan menjurus pada usaha yang tidak kenal lelah dan sering tidak hati-hati dan seenaknya.²⁴ Senada dengan percaya diri yang berlebihan atau percaya diri yang tidak diimbangi dengan keyakinan kepada Allah dalam Islam tidak dibenarkan, karena seorang yang demikian itu sama saja dengan kesombongan diri yang akan berakibat ujub atau bangga dengan kelebihan yang dimilikinya. Karena itu Islam melarang umatnya untuk bangga dengan dirinya meskipun memiliki ilmu, fisik yang sempurna, akal yang genius, dan harta yang banyak.²⁵

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²³ Daniel Goleman, *Op.cit*, hlm. 58.

²⁴ Perer Lauster, *Tes Kepribadian*, Diterjemahkan oleh: Gulo, D. H, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 14.

²⁵ Khalil Al-Musawi, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda*, Alih Bahasa: Ahmad Subandi, (Jakarta: Lentera, 1999), hlm. 46-47.

M. Anis Matta mengungkapkan bahwa konsep diri yang jelas pada setiap individu akan mengarahkan individu tersebut untuk dapat mamfokuskan pada apa yang harus dilakukan dan dikontribusikan terhadap apa yang dihadapinya.²⁶

Madrasah Aliyah Wahid Hasyim yang siswa-siswinya mayoritas tinggal di asrama Pondok Pesantren Wahid Hasyim diasumsikan sangat mendukung dalam hal pembentukan kecerdasan emosional, asumsi ini diambil dari pendapat Mastuhu yang mengungkapkan bahwa dalam pondok pesantren dalam semua kegiatan dilaksanakan secara bersama-sama, dalam artian para santri mengatur hampir semua kegiatan dalam proses kegiatan belajar-mengajar terutama berkenaan dengan kegiatan-kegiatan *kokulikuler*, dari sejak pembentukan organisasi santri, penyusunan program-programnya, sampai pada pelaksanaan dan pengembangannya.²⁷ Dengan demikian lingkungan pendidikan pesantren menunjukkan kekondusifannya dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional secara tidak langsung mempunyai sumbangan yang positif terhadap percaya diri dalam teorinya, tetapi pada kenyataan yang sebenarnya ternyata masih banyak siswa dan siswi mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan dalam pengambilan jurusan dan pengambilan keputusan apa yang harus dilakukan dalam proses belajarnya dan apa yang perlu dilakukan dalam pencapaian target yang diinginkan dalam jangka

²⁶ M. Anis Matta, *Model Manusia Muslim Persona Abad ke-21*, (Bandung: Asy Syamil, 2002), hlm. 74.

²⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 63.

pendek seperti kenaikan kelas atau ujian kelulusan dengan nilai yang memuaskan dan jangka panjang seperti jurusan apa yang harus diambil dalam perguruan tinggi yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah: Bagaimana hubungan antara kecerdasan emosional dengan percaya diri pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai. Dengan demikian, pada dasarnya tujuan penelitian memberikan informasi mengenai apa yang dilakukan, tujuan penelitian berkaitan dengan rumusan masalah, jika memperhatikan tujuan penelitian, maka sesungguhnya isinya sama dengan jawaban yang dikehendaki dalam rumusan masalah. Apabila rumusan masalah dikemukakan dalam bentuk pertanyaan maka tujuan penelitian dirumuskan dalam bentuk pernyataan.²⁸

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan percaya diri pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Yogyakarta.

²⁸ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 44.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Percaya Diri pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Yogyakarta diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis:

1. Secara teoritis, hasil penelitian akan menjadi informasi yang dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam pengembangan wacana materi konseling pendidikan mengenai kecerdasan emosional dan percaya diri yang dibentuk dalam lingkungan pendidikan pesantren dengan melalui optimalisasi pengamalan kegiatan ibadah dan menggunakan sistem dan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pada *akhlaqul-karimah*.
2. Secara praktis, dapat dijadikan pedoman bagi berbagai pihak, yaitu:
 - a. Menjadi masukan bagi para konselor atau calon konselor pendidikan Islam di sekolah dalam menangani klien (siswa) dalam pembentukan kecerdasan emosional dan percaya diri.
 - b. Bagi pihak pembimbing dan penyuluh di sekolah dapat memberi perhatian khusus terhadap kecerdasan emosional dan percaya diri yang dibentuk dalam lingkungan pesantren sebagai salah satu alternatif dalam pembentukan kecerdasan emosional dan percaya diri.

F. Telaah Pustaka

Sejauh penelusuran dan pengetahuan penulis tentang penelitian-penelitian yang telah ada, penulis menemukan karya-karya hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan percaya diri, yang antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh team dari Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga yang mengangkat penelitian tentang kecerdasan emosional dengan judul “Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Diri Studi terhadap Aplikasi Kode Etik Mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga” menghasilkan koefisien r sebesar 0,359 dengan nilai $p = 0,000$, sedangkan koefisien determinan $r^2 = 0,129$, artinya sumbangan efektif yang diberikan oleh kecerdasan emosional terhadap penyesuaian diri sebesar 12,9 %. Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan dari perolehan tersebut bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dan penyesuaian diri terhadap kode etik mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sehingga semakin tinggi kecerdasan emosional mahasiswa maka semakin tinggi pula penyesuaian dirinya terhadap kode etik IAIN.²⁹

Selanjutnya penelitian Ahmad Afif dari Fakultas Psikologi UGM, penelitiannya berjudul “Hubungan Pendidikan Pesantren dengan Kecerdasan Emosional dan Kecenderungan Berperilaku Delikuen pada Ramaja”, dalam penelitiannya uji hipotesis diperoleh korelasi kanonik = 0,0480, kanonik $R^2 = 0,2304$, $F = 22,000$, dan $p = 0,000$. Nilai ini menunjukkan bahwa pendidikan

²⁹ Sukriyanto, Casmimi, Early Maghfiroh Innayati, Mustofa, “Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Diri Studi terhadap Aplikasi Kode Etik Mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga” *Laporan Penelitian*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, 2003), hlm. 43 dan 47.

pesantren memiliki hubungan yang sangat signifikan terhadap kecerdasan emosional subyek penelitian. Dari pernyataan tersebut mempunyai arti bahwa semakin kuat pendidikan pesantren yang diperoleh maka semakin tinggi kecerdasan emosionalnya dan sebaliknya semakin lemah pendidikan pesantren yang diperoleh maka semakin rendah pula kecerdasan emosional remaja. Ini berarti pendidikan pesantren dapat mengembangkan kecerdasan emosional remaja.³⁰

Penelitian yang berkaitan dengan percaya diri diangkat oleh Dwi Andri Astono. R dengan judul “Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Komunikasi Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UAD Yogyakarta”, yang hasilnya menunjukkan ada hubungan negatif dan sangat signifikan. Hasil yang diperoleh yaitu nilai koefisien korelasi $r = -0,593$ dengan peluang galat $p = < 0,05$ yaitu $p = 0,000$ dimana koefisien determinan $r^2 = 0,52$. dari hasil perolehan tersebut artinya semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah kecemasan komunikasi dan sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka semakin tinggi kecemasan komunikasi.³¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³⁰ Ahmad Afif, Hubungan antara Pendidikan Pesantren dengan Kecerdasan Emosional dan Perilaku Delikuen Remaja, *Tesis*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2002), hlm. 94 dan 104.

³¹ Dwi Andri Astono. R, “Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Komunikasi Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UAD Yogyakarta”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UAD, 2004), hlm. 48

Penelitian lain yang masih berkaitan yaitu penelitian Fitri Muhimatul Maskanah yang berjudul “Hubungan antara Percaya Diri dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Kenaikan Kelas pada Siswa-Siswi Kelas II SMAN 2 Bangun Tapan Bantul”, dalam penelitiannya tersebut diperoleh r tabel pada taraf signifikansi 5 % = 0,248, sedangkan r pada taraf signifikansi 1 % = 0,295. Untuk r hitung = -0,343 dengan begitu r hitung lebih besar dari pada r tabel, dengan hasil negatif menunjukkan korelasi negatif yang signifikan. Dengan artian semakin rendah percaya diri maka semakin tinggi kecemasan menghadapi ujian kenaikan kelas.³²

Kecerdasan emosional dan kepercayaan diri pernah diteliti oleh Eko Cahyono Kurniawan dengan judul “Hubungan Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosional dengan Pelaksanaan Diskresi Kepolisian”, penelitiannya menghasilkan hubungan antara kepercayaan diri dengan pelaksanaan diskresi kepolisian $r_{y1-2} = 0,882$, $p < 0,01$, dan kecerdasan emosional dengan diskresi kepolisian $r = 0,007$, $p < 0,01$, dari uraian tersebut korelasi antara kecerdasan emosional dan percaya diri dengan pelaksanaan diskresi kepolisian menunjukkan hasil positif yang signifikan $R_y(12) = p < 0,01$, hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional dan percaya diri maka semakin tinggi pula tingkat pelaksanaan diskresi kepolisian yang dijalankan.³³

³² Fitri Muhimatul Maskanah, “Hubungan antara Percaya Diri dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Kenaikan Kelas Pada Siswa-Siswi Kelas II SMAN 2 Bangun Tapan Bantul”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 66 dan 72.

³³ Eko Cahyono Kurniawan, “Hubungan Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosional dengan Pelaksanaan Diskresi Kepolisian”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2001), hlm. 74.

Penelitian-penelitian yang membahas tentang kecerdasan emosional dan percaya diri yang telah disebutkan memberi inspirasi pada penulis untuk mengangkat penelitian mengenai kecerdasan emosional dan percaya diri, dalam penelitian yang akan diangkat penulis dikonsentrasikan pada kecerdasan emosional dan percaya diri, dimana kecerdasan emosional apakah mempunyai hubungan dengan percaya diri pada seseorang ataukah tidak sama sekali ketika memecahkan masalah atau menentukan satu pilihan yang akan berimplikasi pada kelanjutan dimasa depan seorang individu.

G. Landasan Teori

1. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Prawitasari mengemukakan bahwa emosi adalah keadaan perasaan yang banyak berpengaruh terhadap perilaku serta merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dari dalam diri individu.³⁴ Senada dengan itu, Albin mendefinisikan emosi sebagai perasaan yang kita alami seperti senang, sedih, marah dan cinta.³⁵ Cooper dan Sawaf memandang emosi sebagai wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri tersembunyi, dan sensasi emosional.³⁶ Atkinson mengatakan bahwa emosi dapat mengaktifkan, mengarahkan, dan menyertai perilaku.

³⁴ J. E. Prawitasari, Mengenal Emosi Melalui Komunikasi Non-Verbal, *Jurnal Psikologi*, No. 3, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993), hlm. 27-34.

³⁵ Albin, *Emosi: Bagaimana Mengenal, Memahami, dan Mengarahkannya*, Alih Bahasa oleh: Brigid. M. OSP, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 34.

³⁶ Robert K.Cooper dan Ayaman Sawaf, *Executive EQ*, Alih Bahasa oleh: Widodo, A.T.K, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 54.

Emosi yang kuat mencakup empat komponen umum seperti: respon terhadap tubuh eksternal, terutama yang melibatkan sistem syaraf otonom. Kedua, keyakinan atau penilaian kognitif bahwa telah terjadi keadaan positif atau negatif. Ketiga, ekspresi wajah, dan keempat adalah reaksi terhadap emosi, karena dalam komunikasi emosi memberi informasi dan mempengaruhi perilaku seseorang.³⁷

Rostiana membagi tiga teori tentang emosi, yaitu: (1) pendapat yang mengungkapkan bahwa emosi semata-mata adalah reaksi fisik, individu merasakan sesuatu karena adanya reaksi fisik, (2) emosi merupakan reaksi kognitif yang menimbulkan adanya reaksi fisik, dan (3) emosi meliputi aspek fisiologis dan aspek psikologis.³⁸

Berkaitan dengan pandangan lain tentang emosional tersebut, Peter Salovey dari Harvard University dan Jhon Mayer dari University of New Hampshire memperkenalkan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional selanjutnya dipopulerkan oleh Daniel Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence*.

Gardner mendefinisikan kecerdasan emosional menjadi dua dimensi yaitu kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intra pribadi. Kecerdasan antarpribadi adalah kecerdasan yang didalamnya melingkupi kemampuan memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja bahu membahu dengan mereka.

³⁷ Pendapat ini dikutip oleh Ahmad Afif, *Op.cit*, hlm. 40.

³⁸ Rostiana, "Peran Kecerdasan Emosional dalam Proses Pembelajaran", *Jurnal Psikologika*, No. 3, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII, 1997), hlm. 42-47.

Kecerdasan intrapribadi adalah kemampuan kolektif yang tetap terarah kedalam diri, kecerdasan intra pribadi ini termasuk kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, tempramen, motivasi dan hasrat.³⁹

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan, mengungkapkan, membangkitkan, memahami dan mengendalikan emosi dalam rangka mewujudkan perkembangan emosi dan intelektual.⁴⁰ Senada dengan itu Daniel Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional adalah sebagai kemampuan untuk mengatur kehidupan emosi dengan *intelligence*, menjaga keselarasan dan mengungkapkan emosi melalui keterampilan kesadaran diri, motivasi diri, dan keterampilan sosial.⁴¹

Cooper dan Sawaf menyebutkan kecerdasan emosional adalah sebagai kemampuan mengindra, memahami dan menerapkan secara efektif kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh.⁴²

Kecerdasan emosional akan membentuk kompetensi emosi dalam diri seseorang yang pada akhirnya akan membentuk kompetensi sosial. Seorang individu yang kurang memiliki kompetensi sosial akan memperlihatkan respon emosi negatif, seperti kurang bahagia dan

³⁹ Daniel Goleman, *Op.cit*, hlm. 52-53.

⁴⁰ Pendapat ini dikutip oleh Ahmad Afif, *Op.cit*, hlm. 41.

⁴¹ Daniel Goleman, *Op.cit*, hlm. 62-178.

⁴² Robert K.Cooper dan Ayaman Sawaf, *Op.cit*, hlm. 65.

kurang ceria dalam menjalani hidupnya.⁴³ Penelitian Schutte, mengenai kecerdasan emosional menunjukkan bahwa subyek yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, secara signifikan juga memiliki skor *self-monitoring*, skor empati, skor *social-skill*, skor hubungan interpersonal yang tinggi, dan memperlihatkan perilaku kooperatif serta kepuasan hati dalam perkawinan (*matrrial satisfaction*). Orang yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu menyesuaikan dirinya dengan baik dan mempunyai keterampilan emosi.⁴⁴

Pengukuran kecerdasan emosional diukur dengan menggunakan kumpulan *self-report* seseorang, dikarenakan dimensi dan konstruk kecerdasan emosional sulit untuk dipahami, disebabkan karena komponen-komponennya terdiri dari beberapa dimensi lain, diantaranya adalah kepribadian. Kepribadian dan kecerdasan emosional merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.⁴⁵

Kecerdasan emosional menurut penulis sendiri adalah aspek kemampuan seorang individu dalam menyikapi dan memahami segala sesuatu yang asalnya dari dirinya sendiri atau dari luar dirinya dengan mengarahkan umpan balik yang positif kedalam individu itu sendiri atau keluar yang berkaitan dengan orang lain sehingga tercipta keserasian hubungan dalam kehidupan pribadi atau kehidupan sosial.

⁴³ Pendapat ini dikutip oleh Ahmad Afif, *Op.cit*, hlm. 41.

⁴⁴ *Ibid*, hal. 42.

⁴⁵ *Ibid*, hal. 42.

b. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Goleman mengemukakan lima komponen kecerdasan emosional, yaitu:

- 1) Kesadaran diri, yaitu mengetahui apa yang dirasakan, memahami alasan munculnya perasaan, dan menggunakannya sebagai sumber informasi dalam mengambil keputusan. Memiliki pandangan yang realistis terhadap kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri. Kesadaran diri akan membantu dalam melepaskan suasana emosi yang tidak menyenangkan, mengelola diri, serta menyadari emosi dan pikiran sendiri.⁴⁶

Sejalan dengan pendapat dan pentingnya kesadaran diri Bimo Walgito menyebutkan bahwa tujuan bimbingan dan penyuluhan di sekolah adalah agar anak didik mengenal diri, yaitu mengetahui kekurangan atau kelebihan dalam mempelajari tiap-tiap mata pelajaran, sehingga ia mampu dengan berangsur-angsur menyesuaikan diri dengan jenis studi apa yang setepat-tepatnya bagi dirinya itu pada waktu yang akan datang. Maksudnya agar anak didik dengan sadar akan mampu menerima kelompok khusus yang tepat bagi dirinya.⁴⁷

- 2) Pengaturan emosi diri, yaitu kemampuan mengelola emosi dalam menyikapi situasi tertentu, memiliki kepekaan terhadap suasana hati, menunda kenikmatan sebelum tujuan tercapai, dan mampu menekan gejala emosi. Kemampuan menunda kepuasan memiliki hubungan

⁴⁶ Daniel Goleman, *Op. cit.*, hlm. 58-59.

⁴⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Yapen Fakultas Psikologi UGM, 1982), hlm. 43.

yang signifikan dengan kemampuan akademik, mengatasi frustrasi dan stress. Pengaturan emosi dapat mencegah kesalahan dalam mengambil sebuah keputusan, yang mendorong seseorang akan berfikir sebelum bertindak. Selain itu kemampuan ini akan mengendalikan seseorang dari gejolak amarah, kecemasan, kesedihan dan ketergesa-gesaan.⁴⁸ Sesungguhnya jauh sebelumnya Islam sudah mengajarkan umatnya untuk mengatur emosinya, pengendalian emosi dalam Islam dengan sabar, seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an surat Al Baqoroh ayat 45 dan 153:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) sholat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, (Al Baqoroh [2]: 45).⁴⁹

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) salat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Al Baqoroh [2]: 153).⁵⁰

M. Usman Najati menambahkan bahwa orang-orang yang dapat menghadapi situasi-situasi sulit dengan sabar dan teguh adalah orang-orang yang berkepribadian sehat dan yang sehat jiwanya.⁵¹

⁴⁸ Daniel Goleman, *Op.cit*, hlm. 77-108.

⁴⁹ Al Baqoroh [2]: 45.

⁵⁰ Al Baqoroh [2]: 153.

⁵¹ M. Usman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2002), hlm.

- 3) Motivasi diri, yaitu kemampuan menggunakan keinginan dalam diri menjadi penggerak dan penuntun untuk mencapai tujuan. Motivasi diri akan mengarahkan perilaku untuk bertindak secara efektif.⁵²
- 4) Empati, yaitu kemampuan merasakan pikiran dan perasaan orang lain, mampu menempatkan diri dalam perspektif orang lain, menumbuhkan sikap saling percaya antar sesama, dan mampu menyesuaikan diri dengan orang lain.⁵³
- 5) Keterampilan sosial, yaitu kemampuan dalam mengendalikan emosi ketika berhubungan dengan orang lain, dapat membaca situasi dalam konteks sosial, memiliki interaksi yang baik, serta mampu bertindak secara bijak dalam berhubungan dengan sesama manusia.⁵⁴

Uraian tersebut menggambarkan bahwa kecerdasan emosional secara umum memiliki dua komponen, yaitu: komponen yang mengarah ke dalam diri (interpersonal) dan mengarah keluar (antarpersonal). Komponen yang mengarah ke dalam diri berkaitan dengan kemampuan menyadari, mengelola emosi, dan mengendalikan emosi. Komponen yang mengarah keluar merupakan kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain secara harmonis serta mampu membaca pikiran dan perasaan orang lain.

⁵² Daniel Goleman, *Op.cit*, hlm. 109-134.

⁵³ *Ibid*, hlm. 135-155.

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 166-178.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Tokoh-tokoh psikologi seperti Greenberg, Snell, Zins, Goleman, Farel dan Farel sepakat bahwa perkembangan dan pertumbuhan manusia sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi potensi yang dimiliki individu, khususnya yang berkaitan dengan unsur genetika dan kepribadian. Faktor eksternal merupakan stimulus yang diterima individu dari lingkungan dan turut serta mempengaruhi perkembangannya, seperti pendidikan, pola asuh orangtua, dan lingkungan sosial. Kecerdasan emosional seseorang dipengaruhi oleh dua faktor tersebut, seperti otak, kepribadian, keluarga dan lingkungan sekolah.

1. Otak

Bagian otak manusia yang disebut sistem limbik merupakan pusat emosi. Amigdala menjadi bagian penting dalam mengatur kehidupan yang berkaitan dengan masalah-masalah emosional. Pemisahan amigdala dari bagian-bagian otak lainnya akan menyebabkan seorang tidak mampu dalam menangkap makna emosional dari suatu peristiwa. Ini berarti amigdala dalam struktur otak berfungsi sebagai tempat ingatan emosi dan makna dari emosi.⁵⁵

Joseph menggambarkan bahwa orang yang kehilangan amigdala memperlihatkan minat yang kurang terhadap manusia dan menarik diri dari hubungan antar manusia. Hal ini ditandai dengan

⁵⁵ Daniel Goleman, *Op.cit*, hlm. 15-16.

ketidak mampuan seseorang untuk mengenal keluarga, teman, dan bersikap pasif terhdap lingkungannya. Orang akan kehilangan semua pemahaman tentang perasaan dan kemampuan untuk merasakan perasaan.⁵⁶

2. Kepribadian yang Baik (*akhlaqul-karimah*)

Sifat kepribadian yang baik (akhlaqu yang mulia) akan secara otomatis akan membentuk karakter seseorang untuk menjadi cerdas secara emosional dan merupakan sumber dari percaya diri seseorang, dengan demikian Islam menekankan pada umatnya untuk selalu berakhlak yang mulia. Sifat kepribadian yang baik itu di antaranya adalah:

a) Siddik (mencintai dan membenarkan kebenaran)

Seorang yang memiliki sifat siddik, yakni cinta kepada kebenaran dan mengatakan benar sesuatu yang benar, secara emosional orang yang demikian itu tidak akan mengabaikan perasaannya ketika berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain dan akan selalu berusaha menyelaraskan dan mengambil kondisi yang terbaik baik bagi dirinya sendiri ataupun orang lain demi kebaikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa, ayat 105.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 19-21.

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَادَ اللَّهُ وَلَا تَكُنَ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat,⁵⁷

b) Amanah (bisa dipercaya)

Seorang individu yang bisa dipercaya adalah merupakan keharusan sebagai orang Islam, dalam artian orang tersebut mau dan mampu menjaga rahasia orang lain yang memberi amanat dan memberi kepercayaan kepadanya. Seseorang yang mampu menjaga rahasia dari orang lain sudah tentu orang tersebut memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi, ketika ia dihadapkan pada situasi yang tidak menyenangkan tetap memegang teguh kerahasiaan yang ia emban, dari itu Islam mengkategorikan orang tersebut sebagai orang yang baik dari sudut pandang agama.

Tersurat dalam Al-Qur'an surat Al-Qashash, ayat 26:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Artinya: Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang

⁵⁷ An-Nisa [4]: 105.

kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".⁵⁸

c) Tabligh (mau menyampaikan apa yang layak disampaikan)

Seorang individu yang bersedia menyampaikan apa yang layak disampaikan tentulah itu lebih utama di hadapan Allah, sehingga orang yang mempunyai sifat tabligh memiliki kejujuran emosi, sehingga ketika dia marah atau mencintai pada sesuatu akan dilakukan secara proporsional dan tidak berlebihan.

d) Fatonah (cerdas, berpengetahuan)

Seseorang yang memiliki kecerdasan dan kemampuan yang memadai, termasuk sifat inovatif, kreatif, cepat tanggap, cepat mengambil keputusan dan sebagainya. Pengetahuan dan ketrampilan yang luas akan memampukan individu untuk mempunyai ambisi yang wajar dan harapan-harapan yang realistis dalam kehidupan yang nyata dan mampu menempatkan emosinya sebagai sumber informasi, energi, kekuatan dan pengaruh.

e) Mukhlis (ikhlas dalam melakukan segala sesuatu perbuatan dan pekerjaan)

Seorang individu yang ikhlas dalam menjalankan segala sesuatu perbuatan atau pekerjaan dan semata-mata mengharapkan akan ridha Allah secara otomatis seseorang tersebut memiliki motivasi diri yang baik, karena individu yang mukhlis akan tidak mudah menyerah terhadap kegagalan yang diperoleh dan selalu

⁵⁸ Al-Qashash [28]: 26

bersyukur kepada Allah atas keberhasilannya karena semata-mata itu adalah kehendak Allah, manusia berkewajiban hanya untuk berusaha dan berdoa untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan di dunia dan di akhirat.

f) Tawaduk (rendah hati)

Orang yang memiliki sifat tawaduk cenderung akan menghargai kelebihan dan kemampuan yang dimiliki orang lain, walaupun sebenarnya ia juga mampu dan unggul dalam hal yang sama. Kemampuan mengetahui diri sendiri, motivasi diri, regulasi diri, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam sifat tawaduk ini, karena sifat tawaduk itu sendiri dibangun dari kemampuan mengetahui diri sendiri, motivasi diri dan regulasi diri.

Tertuang dalam Al-Qur'an surat Luqman, ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلًّا
مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.⁵⁹

⁵⁹ Luqman [31]: 18

3. Pola Asuh Orangtua

Shapiro berpendapat bahwa terdapat tiga bentuk pola asuh orangtua terhadap anaknya, yaitu: otoriter, permisif, dan otoritatif. Orangtua yang otoriter menerapkan aturan yang ketat dan menuntut anak untuk mematuhi aturan tersebut. Anak dianggap tidak memiliki potensi dan anak tidak diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengeluarkan pendapatnya. Orangtua permisif menjalankan perannya dengan menerima dan mendidik anak sebaik mungkin, tetapi cenderung pasif dalam menetapkan batas-batas antara hal-hal yang dilarang dan hal yang dapat dilakukan oleh anak. Orangtua seperti ini kurang menentukan sasaran yang jelas dan sedikit menuntut kepada anak. Orangtua otoritatif adalah orangtua yang berusaha menentukan batas-batas yang jelas dan menciptakan lingkungan yang baik untuk tumbuh. Orangtua memberi bimbingan dan penjelasan, tidak mengatur dan memberi kebebasan kepada anak dalam mengambil keputusan. Pola ini sangat menghargai kemandirian anak, tetapi menuntut tanggung jawab yang tinggi terhadap keluarga, teman, dan lingkungan masyarakat.⁶⁰ Berkaitan dengan pola asuh orangtua di atas Goleman menyebutkan tiga gaya mendidik anak yang kurang efektif secara emosional, yaitu mengabaikan perasaan anak, memberi kebebasan yang berlebihan terhadap anak, dan tidak menghargai perasaan anak.⁶¹

⁶⁰ Shapiro, *Mengajar EQ pada Anak*, Alih Bahasa: Widodo, A.T.K, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 74.

⁶¹ Daniel Goleman, *Op.cit*, hlm. 269-270.

Orangtua dalam keluarga memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan emosi, dengan demikian mereka dituntut untuk memahami cara mendidik anak. Gottman dan De Claire menyebutkan ada lima prinsip dalam mendidik dan melatih emosi anak, yaitu:

- a) Menyadari emosi. Orangtua mampu menyadari emosi diri dan mampu menyelaraskannya dengan perasaan anak.
- b) Mengakui emosi anak sebagai peluang kedekatan dan mengajar.
- c) Mendengarkan dengan penuh empati dan meneguhkan emosi anak.
- d) Menemani emosi anak.
- e) Menentukan batas-batas emosi dan membantu anak dalam memecahkan masalah yang dihadapi.⁶²

Dampak pola asuh orangtua terhadap perkembangan anak selanjutnya sangat luas. Hooven menemukan bahwa orangtua yang terampil secara emosional memiliki anak yang sukses dalam pergaulan, memperlihatkan lebih banyak kasih sayang dan sedikit konflik dengan orangtua, lebih pintar dalam menguasai emosi, dan lebih efektif dalam mengendalikan emosi.⁶³

3. Sekolah

Sekolah merupakan tempat kedua bagi anak setelah keluarga, dalam usaha mengembangkan emosi. Terdapat dua hal yang sangat berpengaruh bagi kecerdasan emosional anak di sekolah, yaitu guru, dan kurikulum pendidikan. Peran guru di sekolah tidak jauh berbeda

⁶² Pendapat ini dikutip oleh Ahmad Afif, *Op.cit*, hlm. 50.

⁶³ Daniel Goleman, *Op.cit*, hlm. 271.

dengan peran orangtua di rumah, guru dituntut bertanggung jawab dalam mendidik emosi anak. Guru yang demokratis, memahami perasaan, menerima pendapat, dan memberi kebebasan kepada anak didik untuk mengekspresikan kemampuannya, perilaku guru yang demikian sangat besar sumbangannya dalam perkembangan kecerdasan emosional anak.

Tugas sekolah dalam mengembangkan emosi anak di pengaruhi oleh kurikulum pendidikan dalam proses pendidikan. Kurikulum pendidikan hendaknya berisi program-program yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak. Stone dan Dillehunt, Defalco, menyebutkan beberapa unsur yang dapat menjadi program kurikulum yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, yaitu: kesadaran diri, pengambilan keputusan pribadi, mengelola perasaan, mengatasi stress, empati, komunikasi, menerima diri sendiri, tanggung jawab pribadi, ketegasan, dinamika kelompok, dan manajemen konflik. Program tersebut dapat disisipkan pada mata pelajaran dan program-program khusus. Kesempatan berorganisasi juga menjadi wadah bagi anak sekolah untuk mengembangkan emosinya. Dalam berorganisasi yang di bentuk, anak disiapkan untuk bertanggung jawab, memiliki sifat sosial yang tinggi, memahami orang lain, harmonis, kendali diri yang baik, dan dapat menumbuhkan percaya diri dalam menentukan arah atau pengambilan keputusan.⁶⁴

⁶⁴ Pendapat ini dikutip oleh Ahmad Afif, *Op.cit*, hlm. 52.

2. Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri menurut Lauster adalah perasaan yakin atas kemampuan yang dimiliki, berpandangan kepada yang positif (optimis), cukup berambisi, mandiri, dan dalam segala situasi selalu tenang.⁶⁵

Senada dengan itu Akrim Ridha, *tsiqah* (kepercayaan atau *confidensi*) adalah kepercayaan manusia akan: (1) cita-cita hidup dan kepuasan-kepuasannya, (2) potensi dan segala kemungkinan dari dirinya, atau dapat diistilahkan *al imaan bidzaathi* yaitu kepercayaan terhadap kemampuannya.⁶⁶

Searah dengan pendapat mengenai percaya diri Jacita F Rini dari *team* psikologi mengemukakan bahwa percaya diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya sendiri untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya, dalam artian seorang individu tersebut sebenarnya tidak mampu dan berkompeten melakukan segala sesuatu dengan sendiri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakni mampu dan percaya bahwa dia bisa, bisa karena

⁶⁵ Tina Afiatin dan Sri Mulyani Martaniah, *Op.cit*, hlm, 66.

⁶⁶ Akrim Ridha, *Menjadi Pribadi Sukses*, Alih Bahasa: Tarmana Abdul Qasim, (Bandung: Asy-Syamil, 2002), hlm. 22.

didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap dirinya sendiri.⁶⁷

Alfred Adler seorang ahli jiwa mengatakan bahwa percaya diri adalah merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting.⁶⁸ Ia mengatakan yang demikian karena selama hidupnya dicurahkan hanya untuk menyelidiki tentang rasa rendah diri. Rendah diri tampak ketika berhubungan dengan orang lain sering disebut rasa malu, kebingungan atau cemas, rendah hati yang berlebihan, kemasyhuran yang besar, kebutuhan yang berlebihan untuk pamer dan keinginan yang berlebihan untuk dipuji.

Percaya diri sebenarnya sudah ada sejak zaman Rasulullah, bahkan beliau termasuk orang yang sangat percaya diri, Rasulullah dikatakan sangat percaya diri itu terlihat ketika beliau dihadapkan pada tokoh-tokoh kaum musyrikin Makah yang menawarkan kepada beliau untuk menghentikan perjuangannya dalam berdakwah menyebarkan Islam diganti dengan kedudukan yang tinggi, akan diberi harta yang banyak dan juga wanita, namun itu semua ditolaknya. Dalam peristiwa ini jika dilihat dari indikator percaya diri mengindikasikan bahwa Rasulullah yakin terhadap kemampuannya, berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, mempunyai pandangan realistis, berfikir positif dan optimis.⁶⁹ Ketika kita cermati sumber dari percaya diri Nabi adalah keimanan atau keyakinan yang dimiliki, karena

⁶⁷ <http://www.psikologi.com/DEWASA/161002.htm>. Diakses tanggal 4 maret 2006.

⁶⁸ Peter Lauster, *Tes Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 13-14.

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 65.

dengan keimanan dan keyakinan seseorang cenderung akan selalu optimis terhadap apa yang akan dijalani dan kecenderungan untuk selalu berfikir positif terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Sejalan dengan pendapat itu Izzatul Jannah mengatakan bahwa semakin tinggi keimanan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat percaya dirinya.⁷⁰

Ajaran Islam menjelaskan bahwa percaya pada diri sendiri tanpa adanya keyakinan terhadap Allah swt merupakan kesombongan diri yang akan berakibat *'ujub* atau bangga dengan kelebihan yang dimilikinya, seperti akal dan ilmunya. Islam melarang umatnya untuk menyombongkan apa yang dimilikinya seperti dalam hal keilmuannya, fisik, akhlak dan harta yang banyak.⁷¹ Sementara tidak adanya percaya terhadap diri berarti tidak mensyukuri atas nikmat yang telah diberikan oleh Sang Khalik kepada dirinya.

Seorang yang beriman, yang hatinya senang dalam beriman dan percaya kepada Allah, akan bergantung kepada kekuatan yang tidak terbatas bila dirundung kelemahan. Selama menderita, hanya Allah yang dapat dimintai pertolongan, sehingga hal ini akan melatih jiwa dan secara mendalam mempengaruhi akhlaknya. Senada dengan itu dalam Al-Qur'an menegaskan dalam surat Fusshilat ayat 30:

⁷⁰ Izzatul Jannah, *Everyday is PEDE Day*, (Surakarta: Eureka, tt), hlm. 9.

⁷¹ Khalil Al-Musawi, *Op.cit*, hlm. 46-47.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ
أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (Fusshilat [41]:30).⁷²

Menurut Barbara De Angelis, percaya diri sejati tidak ada kaitannya dengan kehidupan lahiriah seseorang. Percaya diri terbentuk bukan dari apa yang diperbuat, namun dari keyakinan diri, bahwa apa yang dihasilkan oleh dirinya memang dalam batas-batas kemampuan dan keinginan pribadi.⁷³ Dengan adanya percaya diri maka seseorang akan berani menampilkan dirinya secara apa adanya, tanpa menonjol-nonjolkan kelebihan serta menutup-nutupi kelemahan, karena orang-orang yang percaya diri telah benar-benar mempercayai kondisi dirinya, sehingga mereka telah bisa menerima keadaan dirinya apa adanya.⁷⁴

Pengertian dan pememaparan dari beberapa ahli mengenai percaya diri di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa percaya diri adalah aspek kepribadian yang dimiliki individu dalam mengekspresikan segala kemampuan yang dimiliki kearah yang lebih positif dengan mempertimbangkan berbagai kemampuan yang ada

⁷² Fusshilat [41]:30.

⁷³ Barbara De Angelis, *Confidence, Percaya Diri, Sumber Sukses dan Kemandirian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 9. ✓

⁷⁴ <http://www.hidayatullah.com/Sahid/9901/marah.htm>. Diakses tanggal 4 maret 2006.

dengan menyandarkan pada segala sesuatunya berasal dari rahmat Allah yang dilimpahkan kepada individu tersebut yang pada akhirnya akan memunculkan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki, optimis, cukup berambisi, dan mandiri.

b. Karakteristik Individu Yang Percaya Diri

Karakteristik Individu yang percaya diri menurut Jacinta dari *Team Psikologi* menggolongkan ke dalam tujuh bagian, yaitu:

- 1) Percaya akan kemampuan atau potensi diri, sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun rasa hormat orang lain.
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sifat konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, yaitu berani menjadi diri sendiri.
- 4) Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil).
- 5) Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung atau mengharap bantuan dari orang lain).
- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.

- 7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri, sehingga ketika harapan itu muncul atau terwujud, ia mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.⁷⁵

Teori Guilford, Lauster serta Instone yang mengangkat tentang percaya diri yang dijabarkan oleh Tina Aifiatin dan Sri Mulyani Martaniah dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok” seseorang yang memiliki percaya diri adalah:

- 1) Individu merasa adekuat terhadap tindakan yang dilakukan. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki, seorang merasa optimis, cukup berambisi, tidak selalu membutuhkan bantuan orang lain, sanggup bekerja keras, mampu menghadapi tugas dengan baik dan bekerja secara efektif serta tanggung jawab atas keputusan dan perbuatannya.
- 2) Individu merasa diterima kelompoknya, hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kemampuan dalam berhubungan sosial. Seorang individu merasa bahwa kelompok atau orang lain menyukai, aktif menghadapi keadaan lingkungan, berani mengemukakan pendapat atau ide-idenya secara bertanggung jawab dan tidak mementingkan dirinya sendiri.

⁷⁵ Abu Al-Ghifari, *Percaya Diri Sepanjang Hari. Panduan Sukses Generasi Qurani*, (Bandung: Mujahid, 2003), hlm. 16.

- 3) Individu percaya sekali terhadap dirinya sendiri serta memiliki ketenangan sikap, hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuannya. Seorang individu bersikap tenang, tidak mudah gugup, dan cukup toleran terhadap berbagai situasi.⁷⁶

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Percaya Diri

1) Faktor Eksternal

a) Pendidikan Rumah

Sikap dan peranan orangtua sangat penting terhadap perkembangan jiwa anak, karena dengan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak, akan membangkitkan rasa percaya diri mereka. Orang tua meskipun memberi kebebasan kepada anak akan tetapi tetap dengan disiplin yang tinggi, tetap mengontrol kegiatan anak serta tetap saling memberi masukan antara anak dan orang tua. Para ahli berkeyakinan bahwa percaya diri diperoleh tidak secara instan, melainkan proses yang berlangsung sejak usia dini, dalam kehidupan bersama orang tua. Meskipun banyak faktor pendidikan rumah, interaksi di usia dini merupakan faktor yang amat penting dan mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri.⁷⁷

⁷⁶ Tina Afiatin dan Sri Mulyani Martaniah, *Op.cit*, hlm. 67.

⁷⁷ <http://www.psikologi.com/DEWASA/161002.htm>. Diakses tanggal 4 maret 2006.

b) Lingkungan Masyarakat (pendidikan sosial)

Perkembangan percaya diri juga dapat berkembang meningkat atau menjadi lebih rendah karena melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan psikologis dan sosiologis yang kondusif akan menumbuhkan dan meningkatkan percaya diri seseorang.

Lingkungan psikologis dan sosiologis yang kondusif adalah lingkungan dengan suasana demokratis yaitu adanya suasana penuh penerimaan, kepercayaan, rasa aman dan kesempatan untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan dengan tetap memberikan disiplin dan mengontrol serta saling memberikan masukan dalam lingkungan tersebut.

Lingkungan psikologis dan sosiologis yang tidak kondusif adalah lingkungan dengan suasana penuh tuntutan, tidak menghargai pendapat orang lain dan tidak ada kesempatan untuk mengekspresikan ide dan perasaan. Anak disiplin karena dibentuk dalam lingkungan yang disiplin pula.⁷⁸

c) Lingkungan Pendidikan (pendidikan formal)

Institusi pendidikan juga sangat mempengaruhi percaya diri, karena sebagian waktu pertumbuhan pada anak dipengaruhi dengan siapa ia berinteraksi dan bagaimana seseorang diperlakukan. Siswa yang sering diperlakukan buruk

⁷⁸ Tina Afiatin dan Sri Mulyani Martaniah, *Op.cit*, hlm. 68-69.

(dihukum atau ditegur di depan umum) cenderung sulit mengembangkan percaya dirinya. Sebaliknya seorang siswa yang sering dipuji, dihargai, diberi hadiah (apalagi di depan umum) akan lebih mudah mengembangkan konsep diri yang positif, sehingga lebih percaya diri.⁷⁹

2) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dirinya sendiri, yaitu berupa pemahaman seorang terhadap dirinya yang terdiri dari bagaimana orang tersebut memandang diri dan membuat gambaran tentang dirinya yaitu konsep diri.

Menurut Bambang Soenaryo, percaya diri erat kaitannya dengan konsep diri, menurutnya adalah cara pandang seseorang terhadap dirinya, dari sisi apa yang dipahami oleh orang lain terhadap dirinya. Sisi nilai-nilai idealis yang dituntut masyarakat secara umum terhadap dirinya. Yang paling penting adalah bagaimana seseorang memiliki konsep diri yang jelas, seseorang akan mempercayai dirinya sendiri, mampu menilai posisi dan kualitas dirinya, serta dapat mempertahankan diri dengan baik.⁸⁰

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁷⁹ Izzatul Jannah, *Op.cit*, hlm. 28-29.

⁸⁰ Vieny, dkk., *Membangun dan Mengasah PD*, *UMMI*, No. 4/XIVV (Agustus-September 2002/1423 H), hlm. 11.

3. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Percaya Diri

Seorang individu agar dapat membuat keputusan yang dapat berdampak positif bagi dirinya sendiri maupun orang lain seseorang tersebut harus menggunakan kecerdasan emosionalnya yang terdiri dari aspek kecerdasan diri, regulasi diri atau mengelola emosinya, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial sebagai dasar yang digunakan dalam mempertimbangkan keputusan yang akan diambil, karena keputusan yang akan diambil berhubungan dengan dirinya sendiri dan orang lain, seseorang harus dapat mengerti akan dirinya dan orang lain di sekitarnya, dengan kata lain harus dapat berempati dan mampu menggunakan kemampuan sosialnya terhadap situasi yang terjadi.

Atas pertimbangan yang menggunakan aspek kecerdasan emosional muncul pemikiran untuk mengambil keputusan yang terbaik dalam situasi tersebut, walaupun kadang-kadang tidak sesuai dengan keadaan yang terjadi. Karena kesadaran diri yang baik memungkinkan seseorang untuk lebih yakin akan keputusan-keputusannya, memiliki kepekaan yang lebih tinggi akan perasaan yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan, dalam hal ini tanggung jawab moral dan kemanusiaan akan lebih diutamakan daripada mementingkan keinginan untuk memenuhi ambisi diri sendiri, selain itu empati merupakan akar moralitas. Hofman berpendapat bahwa berempati pada korban potensial, misalnya seseorang yang dalam keadaan sakit atau bahaya dan ikut

merasakan kemalangannya merekalah yang mendorong orang yang bertindak memberi bantuan.⁸¹

Keberanian untuk melaksanakan keputusan yang sudah dipertimbangkan dengan menggunakan kecerdasan emosional tadi membutuhkan percaya diri, dengan kata lain untuk melaksanakan keputusan yang diambil, seseorang harus yakin bahwa keputusan yang akan dilaksanakan itu berguna bagi dirinya sendiri, orang lain dan situasi yang dihadapi. Selain itu seseorang harus memiliki rasa aman dan kemandirian yang merupakan aspek dari percaya diri, untuk dapat melaksanakan segala keputusan yang akan diambil.

Dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa seseorang yang mandiri tidak perlu bergantung pada orang lain, dan karena itu diperlukan rasa aman yang akan membuat dirinya merasa terbebas dari perasaan takut dan ragu-ragu terhadap situasi atau orang-orang di sekitarnya. Selanjutnya seseorang akan mampu melaksanakan segala keputusannya yang diambil tanpa harus meminta atau menunggu arahan dari orang-orang yang ada disekitarnya.

Percaya diri adalah sikap positif yang berisi kekuatan, kemampuan dan keterampilan untuk menghasilkan sesuatu yang disadari oleh keyakinan akan kesuksesan dalam melaksanakannya. Seorang dengan percaya diri yang tinggi akan merasa yakin terhadap kemampuannya dan mempunyai kondisi mental yang mendukung dalam mengambil segala

⁸¹ Daniel Goleman, *Op.cit*, hlm 147-148.

keputusan. Hal ini sesuai dengan pendapat Waterman yang mengatakan bahwa percaya diri akan mampu membuat seseorang bekerja secara efektif serta dapat melaksanakan tugas dengan baik dan bertanggung jawab.⁸²

Disisi lain kecerdasan emosional menunjuk pada kemampuan seseorang untuk merasakan, memahami, dan mengelola emosi dalam diri sendiri, dan dalam hubungan dengan orang lain serta dapat memanfaatkan untuk dapat memecahkan masalah dalam situasi-situasi yang dihadapi sepanjang kehidupan seseorang. Searah dengan itu Cooper dan Sawaf mengatakan bahwa kecerdasan emosional menuntut individu untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan dirinya dan orang lain, dan untuk menghadapinya dengan tepat, menerangkan dengan efektif informatif dan energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.⁸³

Pertimbangan-pertimbangan dalam memutuskan tindakan atas keputusan yang diambil oleh seorang siswa didasarkan pada kecerdasan emosional, seperti yang disebutkan diatas. Di sisi lain pertimbangan dari aspek-aspek dalam kecerdasan emosional ini tidak akan muncul dalam tindakan bila seorang siswa tidak memiliki percaya diri.

Pada saat tertentu seorang siswa dihadapkan pada proses pengambilan keputusan untuk mendapatkan suatu pemecah masalah yang berdampak pada dirinya sendiri, orang lain dan situasi yang dihadapi.

Wilson dan Schoorer mengatakan bahwa keputusan terbaik adalah keputusan yang diambil secara sengaja dan disertai pemikiran yang

⁸² Martani, W dan Adiyanti, M, G, "Kompetensi Sosial dan Kepercayaan diri Remaja", *Laporan Penelitian*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM), hlm 37.

⁸³ Robert K.Cooper dan Ayaman Sawaf, *Op.cit*, hlm, XV.

matang.⁸⁴ Sejalan dengan itu Cooper dan Sawaf mengatakan bahwa apabila individu tidak hanya menggunakan otak analitisnya tetapi juga menggunakan kecerdasan emosionalnya, individu akan mampu menarik ratusan pilihan atau skenario yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah dalam waktu yang hanya beberapa detik, bukan berjam-jam. Hasil penelitian Cooper dan Sawaf mengindikasikan bahwa tidak hanya kecepatan proses saja yang didapatkan melainkan juga jawaban yang baik atau lebih baik yang akan ditemukan oleh individu yang menggunakan kecerdasan emosionalnya dari pada individu yang lain yang semata-mata bergantung pada intelektualitasnya.⁸⁵

H. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara terhadap pokok permasalahan yang diteliti, yang kebenarannya masih perlu dibuktikan. Sebagai jawaban sementara terhadap pokok permasalahan tentang hubungan kecerdasan emosional dengan percaya diri pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Yogyakarta, hipotesis yang dapat disusun oleh penulis adalah:

Hipotesis alternatif (Ha): Kecerdasan emosional dan percaya diri mempunyai hubungan yang positif, yang mempunyai arti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi percaya diri.

⁸⁴ Pendapat ini dikutip oleh Eko Cahyono Kurniawan, *Op.cit*, hlm. 52.

⁸⁵ Robert K.Cooper dan Ayaman Sawaf, *Op.cit*, hlm, xvi.

I. Metode Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif penulis gunakan untuk memperoleh data utama yaitu data mengenai kecerdasan emosional dan percaya diri yang diperoleh dari sebaran angket, selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dengan tujuan untuk mempejelas hasil uji hipotesis.

1. Metode Kuantitatif

Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena menurut prespektif peneliti. Karena itu, dalam metode ini sering menggunakan rumus-rumus statistik untuk mencari hubungan atau pengaruh antara dua variabel.⁸⁶ Melihat pendapat tersebut maka peneliti dapat mengasumsikan variabel penelitian sebagai berikut:

a. Identifikasi Variabel Kuantitatif

- 1) Variabel yang mempengaruhi : Kecerdasan Emosional
- 2) Variabel yang dipengaruhi : Percaya Diri

b. Definisi Operasional

- 1) Kecerdasan emosional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui dirinya sendiri yaitu mengetahui apa yang dirasakan, memahami alasan munculnya perasaan, dan menggunakannya sebagai sumber informasi dalam mengambil keputusan, kemampuan mengelola emosi yaitu

⁸⁶ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Op.cit*, hlm. 9.

kemampuan menyikapi situasi tertentu, mempunyai kepekaan terhadap suasana hati, menunda kenikmatan sebelum tujuan tercapai, dan mampu menekan gejolak emosi, kemampuan memotivasi diri yaitu kemampuan menggunakan keinginan dalam diri menjadi penggerak dan penuntun untuk mencapai tujuan, kemampuan berempati yaitu mampu merasakan pikiran dan perasaan orang lain, mampu menempatkan diri dalam perspektif orang lain, menumbuhkan sikap saling percaya antar sesama, dan mampu menyesuaikan diri dengan orang lain, kemampuan bersosial yaitu kemampuan dalam mengendalikan emosi ketika berhubungan dengan orang lain, dapat membaca situasi dalam konteks sosial, memiliki interaksi yang baik, serta mampu bertindak secara bijak dalam berhubungan dengan sesama manusia. Indikator untuk mengetahui kecerdasan emosional meliputi aspek kemampuan seseorang untuk mengetahui dirinya sendiri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan berempati, dan kemampuan bersosial.

- 2) Percaya diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perasaan yakin seseorang terhadap kemampuan dirinya sehingga mampu menghadapi segala sesuatu dengan tenang dan dapat bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya dengan tepat yang bersumber pada keimanan kepada Allah swt, indikator yang

digunakan adalah sikap optimis, tidak mudah putus asa, yakin akan kemampuan dan rahmat Allah swt, mandiri dan tenang.

2. Populasi dan Subyek Penelitian

Populasi adalah sebagian obyek yang diselidiki dari keseluruhan individu yang diteliti.⁸⁷ Sedangkan menurut Sutrisno Hadi populasi adalah sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit memiliki satu sifat yang sama.⁸⁸ Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Yogyakarta dari mulai kelas satu sampai dengan kelas tiga.

Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan subyek penelitian karena disesuaikan dengan jenis penelitiannya, penelitian ini berjenis penelitian populasi sehingga subyek penelitian mencakup semua siswa dari kelas satu sampai dengan kelas tiga yang berjumlah 75 orang siswa, dalam penelitian ini penulis menentukan karakter responden, penentuan karakter dimaksudkan untuk memfokuskan arah penelitian, sehingga apabila responden tidak memenuhi karakter yang ditentukan maka penulis menyatakan gugur dalam penentuan subyek penelitian, adapun karakter subyek penelitian yang harus dipenuhi oleh responden adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki usia 14 sampai 18 tahun.
- b. Bertempat atau tinggal di asrama Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

107. ⁸⁷ Abu Ahmadi, Narbuko, C, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.

⁸⁸ Sutrisno Hadi, *Statistik Jilid II*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1995), hlm. 220.

- c. Responden yang mengisi angket sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan dalam pengisiannya.
- d. Responden mengembalikan angket sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan.

Pemilihan lokasi berdasarkan pertimbangan observasi penulis bahwa di sekolah ini diasumsikan sangat potensial untuk diteliti dalam hal kecerdasan emosional dengan alasan bahwa mayoritas siswanya tinggal di asrama pondok pesantren yang di dalamnya terdapat berbagai kegiatan kepesantrenan yang memiliki ciri khas dalam kegiatannya, dilakukan secara bersama-sama, mulai dari sistem belajar-mengajarnya sampai pada keorganisasian dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam pesantren.

Lingkungan pesantren diasumsikan sangat potensial karena bertitik tolak pada teori pengaruh lingkungan yang dikemukakan oleh Mastuhu dimana lingkungan pesantren mempunyai pengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan kepribadian anak. Lingkungan pesantren secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi pembentukan dan perkembangan kepribadian anak didik atau santri, kepribadian individu dan kelompok dibentuk oleh lingkungan kehidupan yang mengasuhnya, dalam lingkungan hidup, perilaku individu dan kelompok diseleksi, disepesialisasi, dan distratifikasi, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, apa yang wajib dilakukan dan apa yang wajib ditinggalkan. Suatu kebiasaan yang secara terus-menerus dilakukan oleh

santri selama 24 jam setiap harinya, yang pada akhirnya membentuk kepribadian santri.⁸⁹

3. Metode dan Alat Pengumpul Data

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Dimana dengan data kuantitatif yang menggunakan angket sebagai pengumpul data utama, penelitian ini diharapkan akan mengetahui bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan percaya diri. Kemudian akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif, sehingga peneliti akan mendapatkan data mengenai skor yang tertinggi dan yang terendah dari skala kecerdasan emosional dan percaya diri. Untuk memperjelas dari alat yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan untuk memperoleh data adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan penyelidikan yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera terhadap kejadian yang langsung ditangkap.⁹⁰ Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi tak berstruktur dimana pengamat dalam melakukan pengamatan atau observasinya dilakukan secara bebas tanpa adanya ketentuan waktu dan panduan yang harus dijalankan.⁹¹

⁸⁹ Mastuhu, *Op.cit*, hlm. 90.

⁹⁰ Bimo Walgito, *Op. cit*, hlm. 65.

⁹¹ M. Iqbal Hasan, *Op.cit*, hlm, 86.

Penulis meletakkan observasi pada alat pengumpul data yang pertama kali karena sebelum meneliti titik utama yang akan diteliti penulis harus tahu keadaan atau obyek yang akan diteliti secara konkrit dan riil mengenai lapangan yang akan diteliti, sehingga penulis disini harus menganalisis secara kritis terlebih dahulu apakah layak atau tidak tempat yang akan dijadikan obyek penelitian untuk diteliti secara lebih lanjut. Hasil dari observasi penulis mendapatkan data mengenai gambaran umum Madrasah Aliyah Wahid Hasyim, mulai dari letak geografis, keadaan ruang kelas dan fasilitas fisik yang dapat dilihat secara riil pada Madrasah Aliyah Wahid Hasyim.

b. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi responden dalam laporan tentang pribadinya atau yang lainnya.⁹² Sedangkan menurut Bimo Walgito angket adalah suatu daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh responden.⁹³ Angket dalam penelitian ini merupakan metode pengumpul data yang utama, karena dalam penelitian ini menitik beratkan pada penelitian metode kuantitatif, dimana pernyataan sikap dari responden dapat diungkap dan diangkakan melalui metode penskalaan yang telah dibuat yang dituangkan dalam aitem-aitem dalam angket.

⁹² Suharsimi Arikunto, *Op. cit*, hlm. 107.

⁹³ Bimo Walgito, *Op. cit*, hlm. 65.

Angket terdiri dari dua skala, yaitu angket yang mengungkap tentang kecerdasan emosional dan angket yang mengungkap percaya diri. Skala kecerdasan emosional merupakan hasil penyesuaian dari angket yang digunakan oleh Eko Cahyo Kurniawan (2001) dan skala percaya diri merupakan hasil penyesuaian dari saudari Fitri Muhiatul Maskanah (2005), dari skala yang telah ada kemudian penulis melakukan modifikasi kata-kata yang terdapat dalam aitem dan menyelaraskan isi dengan menyesuaikan obyek yang akan diteliti.

Skala kecerdasan emosional yang digunakan oleh Eko Cahyono Kurniawan sebelumnya telah diujicobakan pada jajaran kepolisian lalu lintas Surabaya dan diperoleh koefisien validitas aitem yang bergerak antara 0,3111 sampai dengan 0,5632 dengan koefisien reliabilitasnya 0,9002, indikator ini berisi pernyataan-pernyataan yang melingkupi lima ciri kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri, kemampuan mengelola emosi (regulasi diri), motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial.

Tabel 1

Aitem Kecerdasan Emosional

Indikator	Favourable	Unfavourable	Jumlah
Kesadaran Diri	14,17	8,28,29	5
Kemampuan Mengelola emosi (Regulasi diri)	2,5,23	1,4,6,13,24,30	10
Motivasi Diri	10,25	9,15,20,27	6
Empati	3,11	21,26	4
Ketrampilan Sosial	7,16,18,22	12,19	5
Jumlah	13	17	30

Aitem yang dimodifikasi penulis sebanyak 11 aitem dari jumlah keseluruhan 30 butir aitem, dalam modifikasi yang dilakukan oleh penulis sebenarnya hanya menyesuaikan kata-kata yang ada dan penyesuaian isi dengan obyek yang akan diteliti, seperti pada nomor 3 yang tadinya kata orang lain diganti dengan teman dengan alasan yang akan diteliti adalah siswa, pada nomor 4 sama seperti pada nomor tiga, pada nomor 10 yang tadinya kata saya harus menguasai berbagai bidang di mana saya ditempatkan diganti dengan saya harus menguasai mata pelajaran yang diberikan oleh guru, nomor 11 kata orang lain diganti dengan kata teman, nomor 13 kata yang tadinya saya mudah merasa malu dikurangi kata mudah menjadi saya malu untuk mengakui kesalahan yang saya perbuat, pada nomor 19 kata orang diganti dengan teman, nomor 20 hanya mengurangi kata jalan, 21 kata orang lain diganti dengan teman, 23 kata benar-benar dapat diganti dengan mampu, 24 mengganti kata aktivitas yang saya miliki menjadi aktivitas yang ada, dan 26 kata orang lain diganti dengan teman.

Skala percaya diri dengan indikator optimis atau tidak mudah putus asa, yakin akan kemampuan dan rahmat Allah swt, mandiri dan tenang dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari angket yang digunakan oleh Fitri Muhimatul Maskanah (2005) yang berjumlah 24 butir (21 butir *favorable* dan 3 butir *unfavorable*). Aitem skala percaya diri pernah diujicobakan pada siswa SMAN Pacitan dengan responden sebanyak 39 orang, dari hasil ujicoba tersebut dihasilkan koefisien

reliabilitas sebesar 0,6697, dari hasil tersebut bahwa aitem sebaran angket percaya diri andal dikarenakan nilai r lebih dari 0,239.

Tabel 2

Aitem Percaya Diri

Indikator	Favourable	Unfavourable	Jumlah
Optimis atau tidak mudah putus asa	1,3,5,16,17,20,23		7
Yakin akan kemampuan dan rahmat Allah	7,8,10,13, 14, 18,19,21,22	2,6,15	12
Mandiri	4,12,24		3
Tenang	9,11		2
Jumlah	21	3	24

Modifikasi aitem sebanyak 10 aitem, modifikasi dilakukan pada aitem nomor 5 kata mengerjakan tugas diganti dengan kata masalah, nomor 6 kata ketika menghadapi ujian kenaikan kelas diganti ketika menghadapi masalah yang berat, nomor 7 kata memperoleh hasil yang baik diganti dapat memecahkan masalah dengan baik, nomor 8 kata ujian kenaikan kelas diganti dengan masalah, nomor 11 kata mengerjakan ujian kenaikan kelas diganti dengan mengambil keputusan, 18 kata lebih dapat berkonsentrasi belajar diganti lebih mudah memecahkan masalah, nomor 19 kata hasil ujian kenaikan kelas diganti dengan kata hasil keputusan, nomor 20 kata memperoleh nilai yang tidak memuaskan diganti kegagalan, nomor 21 kata menghadapi ujian kenaikan kelas diganti dengan menghadapi masalah, nomor 22 ujian kenaikan kelas diganti dengan masalah. Sebenarnya penulis dalam aitem percaya diri hanya merubah sedikit kata-kata dan

penyelarasan isi yang tadinya mengarah kepada penelitian yang dilakukan oleh Fitri Muhimatul Maskanah dispesifikasikan kepenelitian yang akan diangkat oleh penulis dengan alasan bahwa yang diteliti sama-sama pelajar yang masih dalam jenjang sekolah menengah atas, seperti tadinya kata-kata yang lebih identik dengan ujian kenaikan kelas diganti dengan masalah, dengan alasan kecerdasan emosional banyak berpengaruh pada penyelesaian masalah pribadi yang cakupannya lebih luas.

Skoring angket menggunakan metode *Skala Likert* yang berbentuk *Multipel Choice* dan terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Penelitian ini menggunakan pen-skala-an model empat yang merupakan skala yang paling banyak digunakan. Pernyataan intensitas (terskala) yang paling umum digunakan adalah skala jawaban bertipe empat. Pernyataan tipe ini memungkinkan responden memilih satu dari yang paling menyenangkan atau bernada persetujuan ke paling tidak menyenangkan atau bernada tidak setuju. Sedangkan untuk menunjukkan skor terhadap skala maka diterapkan nomor penilaian terhadap jawaban sebagai berikut:

1. Butir *Favourable* : SS dengan skor 4, S skor 3, TS skor 2, STS skor 1.
2. Butir *Unfavourable*: SS mempunyai skor 1, S skor 2, TS skor 3, dan STS skor 4.

c. Arsip atau Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara meneliti dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan subyek penelitian. Metode dokumentasi yaitu laporan tertulis dari suatu peristiwa, yang isinya terdiri dari penjelasan-penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa-peristiwa itu dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut.⁹⁴ Sedangkan Imam Suprayogo dan Tobroni mengemukakan bahwa dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Ia bisa merupakan rekaman atau dokumen tertulis seperti arsip data base surat-surat rekaman gambar benda-benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu peristiwa.⁹⁵ Senada dengan itu Lexy J. Moleong mendefinisikan dokumentasi adalah pendokumenan, pengabadian suatu peristiwa penting (dengan film, gambar, tulisan, prasasti dan sebagainya).⁹⁶

Metode dokumentasi atau arsip dalam penelitian ini penulis gunakan sebagai pelengkap, untuk melengkapi data mengenai gambaran umum dari obyek penelitian. Metode dokumentasi terutama berperan dalam pengumpulan data mengenai gambaran umum objek penelitian seperti sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Wahid Hasyim, jumlah guru, karyawan serta murid yang ada.

⁹⁴ Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1972), hlm. 82.

⁹⁵ Imam Suprayogo dan Tobroni, *op.cit*, hlm. 164.

⁹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 127.

4. Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrument. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.⁹⁷ Validitas yang digunakan adalah validitas yang menunjukkan sejauh mana tes mengungkap suatu *trait* atau konstruk teoritik yang hendak diukur.⁹⁸ Teknik perhitungan validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *product moment* dari Pearson dengan menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS.

b. Reliabilitas

Reliabilitas adalah ketepatan atau tingkat presisi suatu ukuran atau alat ukur.⁹⁹ Uji reliabilitas ini digunakan untuk menguji apakah alat ukur yang digunakan sudah cukup akurat, stabil atau konsisten dalam pengukuran apa yang ingin diukur (Kecerdasan Emosional dan Percaya Diri). Dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik yaitu dengan menggunakan *koefisien alpha*, karena dapat digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen skala *likert* dengan bantuan komputer program SPSS.

⁹⁷ Suharsimi Arikunto, *op.cit*, hlm. 160.

⁹⁸ Saifudin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm.48.

⁹⁹ Nazir. M, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indah, 1988), hlm. 405.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Metode analisis data yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik yaitu menganalisis data dengan mendeskripsikan data dalam bentuk angka-angka yang dihasilkan dengan rumusan statistik. Salah satu fungsi pokok statistik adalah menyederhanakan data penelitian yang amat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah untuk dipahami.¹⁰⁰ Untuk memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan, penulis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang menganalisa data dengan menggunakan bentuk kata atau kalimat.

Analisis statistik yang dipakai untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *Product Moment* dari *Pearson*, dengan alasan bahwasannya yang akan diukur adalah sama-sama variabelnya dalam bentuk nominal dengan sampel yang sama dengan tujuan untuk mencari keeratan hubungan antara dua variabel dengan menggunakan komputer program SPSS versi 12, untuk lebih jelasnya dalam perhitungan menggunakan rumus sebagai berikut:

- a. Uji statistik korelasi melalui tendensi sentral, yaitu dengan menghitung mean. Rumus mean yang di pakai adalah :

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

¹⁰⁰ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1995), hlm. 263.

Dimana :

M = mean atau nilai rata-rata

f_x = jumlah hasil perkalian antara masing-masing skor dengan frekwensi.

N = jumlah kasus.¹⁰¹

Penerapan uji mean ini adalah untuk mengetahui tingkat skor rata-rata variabel kecerdasan emosional dan percaya diri responden yang diteliti.

- b. Uji korelasi searah antara variabel kecerdasan emosional dengan percaya diri menggunakan perhitungan korelasi *product moment*, rumus yang di pakai adalah :

$$r_{xy} = \frac{(\sum x)(\sum y)}{N} \sqrt{\left[\left(\sum x^2 \right) - \frac{(\sum x)^2}{N} \right] \left[\left(\sum y^2 \right) - \frac{(\sum y)^2}{N} \right]}$$

Dimana :

r_{xy} : koefisien korelasi x dan y

x : kecerdasan emosional

y : nilai prestasi belajar siswa

x^2 : product x dan x

y^2 : product y dan y

xy : product x dan y

N : jumlah kasus¹⁰²

¹⁰¹ Sutrisno Hadi, *Statistik Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 37.

c. Untuk mengetahui signifikansi hubungan, peneliti menggunakan rumus konvensional dengan taraf signifikansi 5 % yaitu jika :

- $P \leq 0,01$ berarti sifat hubungannya sangat signifikan
- $P \leq 0,05$ berarti sifat hubungannya signifikan
- $P > 0,05$ berarti sifat hubungannya tidak signifikan

6. Langkah-langkah dalam Penelitian

Tahap pertama yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian adalah mengurus surat izin penelitian.

Tahap kedua adalah melakukan try out, dari try out peneliti mendapatkan data mengenai kecerdasan emosional dan percaya diri yang selanjutnya diolah untuk dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Tahap ketiga penulis melakukan penelitian untuk mendapatkan data dari variabel kecerdasan emosional dan variabel percaya diri pada Madrasah Aliyah Wahid Hasyim dengan cara menyebarkan angket, selanjutnya data tersebut dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan bantuan program SPSS untuk mendapatkan mean, standar deviasi, serta skor tertinggi dan terendah dari perolehan data variabel kecerdasan emosional dan variabel percaya diri.

¹⁰² Sutrisno Hadi, *Statistik Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 295.

Tahap keempat melakukan uji prasyarat analisis, didalamnya penulis melakukan uji normalitas dan uji linieritas dari masing-masing variabel kecerdasan emosional dan percaya diri.

Tahap kelima penulis melakukan uji korelasi antara kecerdasan emosional dengan percaya diri.

Tahap keenam adalah melakukan pembahasan dari perolehan olah data analisis deskriptif masing-masing variabel dan uji korelasi, yang dikaitkan dengan teori-teori yang relevan dari kerangka teoritik dan pendapat-pendapat dari para ahli yang mendukung dari perolehan olah data tersebut.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk mengarahkan penelitian menuju kearah yang lebih jelas, sistematis dan terarah serta memudahkan dalam pemahaman isi penelitian maka penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut : Diawali dengan bagian formalitas yang meliputi halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel dan halaman daftar lampiran.

Bab I terdiri dari Pendahuluan yang berisi Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Landasan Teori, Hipotesis, Definisi Operasional, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II berisi tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian yang terdiri dari: Letak Geografis, Sejarah Berdirinya, Struktur Organisasi, Keadaan Guru dan Siswa, Sarana dan Prasarana, Kegiatan Belajar Mengajar, Peran BK dalam menangani masalah siswa.

Bab III berisi tentang Penyajian Data dan Analisis Data hubungan antara kecerdasan emosional dengan percaya diri, yang terdiri persiapan, deskripsi variabel penelitian, uji persyaratan analisis (uji normalitas dan uji linieritas), dan analisis hubungan antara kecerdasan emosional dengan percaya diri.

Bab IV berisi Penutup yang terdiri dari Kesimpulan, Saran dan Kata Penutup.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Yogyakarta mayoritas sedang. Kecerdasan emosional dalam penelitian ini meliputi kemampuan seseorang untuk mengetahui dirinya sendiri, mengelola emosi atau regulasi diri, memotivasi diri, berempati, dan kemampuan bersosial.
2. Percaya diri pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Yogyakarta mayoritas tinggi. Percaya diri dalam penelitian ini meliputi perasaan optimis, yakin akan kemampuan dan rahmat Allah SWT, mandiri serta tenang.
3. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan percaya diri pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Yogyakarta. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi percaya diri. Hal ini sesuai dengan pendapat Goleman yang mengatakan bahwa seorang individu yang mempunyai kecerdasan emosional akan mengetahui apa yang dirasakan, memahami munculnya perasaan, dan menggunakannya sebagai sumber informasi dalam

mengambil keputusan. Memiliki pandangan yang realistis terhadap kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri.

4. Melihat hal-hal yang mempengaruhi kecerdasan emosional yang paling berpengaruh adalah faktor yang timbul dari diri individu itu sendiri yaitu otak dan kepribadian yang baik (*akhlaqul-karimah*), setelah kita mencermati secara lebih mendalam ternyata apabila kecerdasan emosional semakin tinggi maka semakin tinggi pula percaya diri yang dimiliki seseorang, itu terlihat dan nyata dibuktikan pada penelitian yang di paparkan pada bab sebelumnya yang menunjukkan bahwa hasil penelitian antara kecerdasan emosional dan percaya diri ada korelasi positif yang signifikan. Dengan tidak mengenyampingkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional dan percaya diri, lingkungan pendidikan pesantren menunjukkan peranannya dalam membekali kepribadian santri atau siswa untuk selalu berpegang pada akhlaqul karimah pada saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman, guru, dan orang-orang yang ada di sekitarnya dapat mengarahkan dan membentuk santri atau siswa memiliki kecerdasan emosional dan percaya diri.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Saran-saran

Setelah melihat hasil penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagi Subyek Penelitian

Diharapkan bagi siswa disamping memaksimalkan belajar mata pelajaran yang sifatnya kulikuler juga mempelajari dan memaksimalkan pelajaran kokulikuler yang diprogramkan oleh lembaga pendidikan pesantren yang pada akhirnya akan membentuk kepribadian yang matang bagi siswa. Karena kontribusi *intelligence quotien* (IQ) hanya memberikan 20 persen dan 80 persen sangat ditentukan oleh faktor-faktor yang lain, salah satunya adalah *emotional intelligence* (EQ) atau kecerdasan emosional yang searah dengan itu apabila kecerdasan emosional tinggi maka akan secara otomatis percaya diri akan mengikutinya.

2. Bagi BK di Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak BK sekolah. Pendidikan pesantren merupakan salah satu alternatif untuk pembentukan kecerdasan emosional dan percaya diri sehingga pada sekolah-sekolah umum yang tidak dibawah lembaga pesantren memberi pelajaran-pelajaran yang sifatnya membentuk dan mengembangkan kecerdasan emosional dan percaya diri, sehingga peran sekolah tidak hanya mengembangkan kemampuan *intelligence quotien* (IQ) tetapi juga mengembangkan dan mengasah *emotional intelligence* (EQ) atau kecerdasan emosional peserta didik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti secara lebih khusus mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan percaya diri. Pada penelitian ini penulis hanya sebatas mencari hubungan dari kedua variabel kecerdasan emosional dan percaya diri, selain itu penelitian kecerdasan emosional dengan percaya diri ini lebih difokuskan pada usia 14-18 tahun dan hanya sebatas pada siswa yang tinggal dilingkungan pesantren serta tidak memperhatikan perbedaan jenis kelamin. Untuk itu masih banyak ruang kosong yang dapat dikaji dan diteliti lebih spesifik oleh peneliti selanjutnya yang berminat mengkaji lebih dalam mengenai kecerdasan emosional dan percaya diri.

C. Penutup

Demikianlah hasil dari penelitian kuantitatif tentang *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Percaya Diri Pada Siswa Siswi Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Yogyakarta*. Dengan segala usaha dan kemampuan yang maksimal akhirnya penulis dapat menyelesaikan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu yaitu skripsi. Tidak ada kata yang dapat penulis sampaikan untuk menutup tulisan ini kecuali syukur Al-hamidulillah berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya serta bimbingan dan tuntunan dari orangtua, pembimbing serta bantuan dari segala pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik penyusunan skripsi yang sederhana ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis sadar bahwa dalam karya ini masih banyak kekurangan baik dalam penulisan maupun dalam pembahasannya. Dengan ini penulis tetap sangat membutuhkan saran, kritik, evaluasi dan masukan dari berbagai pihak sangat diharapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Apabila sebagian isinya ternyata relevan dengan pandangan pembaca, itu semata-mata murni dari Allah dan apabila tidak relevan dilihat dari berbagai aspeknya, dengan penuh kesadaran diri itu memang keterbatasan kemampuan dari penulis.

Harapan penulis, semoga karya yang jauh dari sempurna ini mampu memberikan manfaat bagi setiap orang yang membacanya dan siswa pada khususnya untuk lebih meningkatkan kecerdasan emosional dan percaya dirinya untuk menuju kesuksesan di masa yang akan datang. Akhirnya hanya kepada Allahlah kita kembalikan segalanya, dan dengan kemauan untuk belajar dan mengikuti tuntunan agama dengan penuh rasa keimanan kita akan menjadi manusia yang cerdas dari segi emosi dan tampil apa adanya dengan penuh percaya diri dalam menjalani hidup di dunia untuk bekal di akhirat kelak.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. dan Sri, M.M., "Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok", *Jurnal Psikologika*, No. 6, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII, 1998.
- Afif, A., "Hubungan antara Pendidikan Pesantren dengan Kecerdasan Emosional dan Perilaku Delikuen Remaja", *Tesis* (tidak diterbitkan), Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2002.
- Narbuko, A.A.C., *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Andri, D.A.R., "Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Komunikasi Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UAD Yogyakarta", *Skripsi* (tidak diterbitkan), Yogyakarta: Fakultas Psikologi UAD, 2004.
- Albin, *Emosi: Bagaimana Mengenal, Memahami, dan Mengarahkannya*, Alih Bahasa oleh: Brigid. M. OSP, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Arikunto, S., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Azwar, S., *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Cahyono. E.K., "Hubungan Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosional dengan Pelaksanaan Diskresi Kepolisian", *Skripsi* (tidak diterbitkan), Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2001.
- Cooper, R.K., dan Ayaman. S., *Executive EQ*, Alih Bahasa oleh: Widodo, A.T.K, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Gunarsa, D.S., *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996.
- De Angelis, B., *Confidence, Percaya Diri, Sumber Sukses dan Kemandirian*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Rini, J.F., <http://www.psikologi.com/DEWASA/161002.htm>.
- Ghazali, A., *Ringkasan Ihya' 'Ulum al-Din*, Jakarta: Pustaka Amami, 1986.
- , "Ihya' 'Ulum al-Din, juz III", dalam M. Amin Abdullah, dkk, *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-ilmu Keislaman*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2003.

- Ghifari, A.A., *Percaya Diri Sepanjang Hari. Panduan Sukses Generasi Qurani*, Bandung: Mujahid, 2003.
- Goleman, D., *Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, Alih Bahasa: Hermaya. T, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Hadi, S., *Statistik Jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
-----, *Statistik Jilid II*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Ofset, 1995.
-----, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Hasan. M.I., *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: PT Ghalia Indonesia, 2002.
- Djumhur, I. dan Surya, M., *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV. Ilmu, 1975.
- Jannah, I., *Everyday is PEDE Day*, Surakarta: Eureka, tt.
- Moleong, J.L., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Lauster, P., *Tes Kepribadian*, Diterjemahkan oleh: Gulo, D. H, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Mappiare, A., *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Martani, W dan Adiyanti, M.G., “Kompetensi Sosial dan Kepercayaan diri Remaja”, *Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan), Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Matta, A.M., *Model Manusia Muslim Penson Abad ke-21*, Bandung: Asy Syamil, 2002.
- Muhimatul, F.M., “Hubungan antara Percaya Diri dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Kenaikan Kelas Pada Siswa-Siswi Kelas II SMAN 2 Bangun Tapan Bantul”, *Skripsi* (tidak diterbitkan), Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Musawi, K.A., *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda*, Alih Bahasa: Ahmad Subandi, Jakarta: Lentera, 1999.
- Najati, M.U., *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, Jakarta: Hikmah, 2002.
- Nazir, M, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indah, 1988.

- Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982.
- Prawitasari, Mengenal Emosi Melalui Komunikasi Non-Verbal, *Jurnal Psikologi*, No. 3, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993.
- Ridha, A., *Menjadi Pribadi Sukses*, Alih Bahasa: Tarmana Abdul Qasim, Bandung: Asy-Syamil, 2002.
- Rostiana, "Peran Kecerdasan Emosional dalam Proses Pembelajaran", *Jurnal Psikologika*, No. 3, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII, 1997.
- Saridjo, M., *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV. Amisso, 1996.
- Shapiro, *Mengajar EQ pada Anak*, Alih Bahasa: Widodo, A.T.K, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Sidi dan Stiadi, "Manusia Indonesia Abad 21 yang Berkualitas Tinggi Ditinjau dari Sudut Pandang Psikologi", *Makalah*, www. Himpsi. org.
- Sihab, M.Q., *Mukjizat Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2001.
- Singarimbun, M. dan Sofyan. E., *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1995.
- Sudijono, A., *Pengantar Statistik Pendidikan, Cet. X*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Sukardi, D.K., *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983. Muhibbin Syah, *Psikologi dengan Pendekatan Baru, Cet. IV*, Bandung: PT Rosda Karya, 1999.
- Sukriyanto, Casmimi, Early M.I., Mustofa, "Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Diri Studi terhadap Aplikasi Kode Etik Mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga" *Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan), Yogyakarta: Lembaga Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Supratiknya, *Sistem Pendidikan Indonesia Saat ini dalam Prespektif Psikologi*, Yogyakarta: Widya Dharma, Ed. April.
- Suprayogo, I., dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT Rosda Karya, 2003.
- Surachmad, W., *Dasar dan Teknik Research*, Bandung: Tarsito, 1972.

Vieny, dkk., *Membangun dan Mengasah PD*, UMMI, No. 4/XIVV, Agustus-September 2002/1423 H.

Walgito, B., *Bimbingan dan Penyluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Yapen Fakultas Psikologi UGM, 1982.

Wimbarti, "Kecerdasan Emosional: Apa dan Bagaimana Mengelolanya". Dalam Azwar. S, *Bunga Rampai Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Yeo, A., *Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.

Yusuf, L.N.S., dan Justika. A.N., *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT Rosda Karya, 2005.

<http://www.psikologi.com/DEWASA/161002.htm>.

<http://www.hidayatullah.com/Sahid/9901/marah.htm>.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA